

Innovation of Batik Cap Canting: Wooden Material with Scroll Technique, Traditional Minangkabau Ornaments

Inovasi Canting Batik Cap: Bahan Kayu Teknik Scroll, Ornamen Tradisional Minangkabau

Nofrial^{1*}, Sri Sundari², Syahrul³

¹⁾³⁾ Program Studi Kriya Seni

²⁾ Program Studi Pendidikan Kriya

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

E-mail : nofcraft@gmail.com¹, srisundari.isipp@gmail.com², arulorlando573@gmail.com³

*Corresponding Author

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 4 November 2023 ; Revised: 12 November 2024 ; Accepted: 27 November 2024 ; Published: 3 Desember 2024

ABSTRACT

Stamp batik is one of the techniques for making batik that enables faster production with more precise pattern designs, using a tool called a stamp canting (canting cap). Traditionally, stamp canting has been predominantly made from copper plates, which require a complex, time-consuming production process and are expensive, making them less suitable for small-scale batik production. Meanwhile, batik in West Sumatra has shown promising development, with significant potential for growth, including the underutilized incorporation of Minangkabau ornaments as batik motifs. This study aims to address various challenges in developing distinctive West Sumatran batik through the innovation of stamp canting made from wood and the adaptation of traditional Minangkabau ornaments into batik motifs. Using experimental and developmental methods, two main strategies were implemented: first, the innovation of wooden stamp canting using scroll techniques, and second, the development of batik motifs derived from traditional Minangkabau ornaments. This research resulted in the creation of thirteen wooden stamp canting made from surian and mersawa wood using scroll techniques, as well as the development of four large-scale motifs, five medium-scale motifs, and four small-scale motifs. The wooden stamp canting has been tested for stamping on fabric, demonstrating its potential application in the development of distinctive West Sumatran batik.

Keywords

Stamp Canting Innovation, Wood-Based Tools, Minangkabau Ornaments, West Sumatran Batik

ABSTRAK

Batik cap merupakan salah satu teknik pembuatan batik yang memungkinkan proses produksi lebih cepat dan pola motif yang lebih presisi dengan menggunakan alat bernama canting cap. Selama ini, canting cap umumnya dibuat dari plat tembaga yang memiliki proses pembuatan rumit, memakan waktu lama, dan berharga mahal, sehingga kurang sesuai untuk produksi batik dalam skala terbatas. Di sisi lain, batik di Sumatera Barat mulai menunjukkan perkembangan yang mengembirakan, dengan potensi besar untuk pengembangan, termasuk pemanfaatan ornamen Minangkabau sebagai motif batik yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengatasi berbagai persoalan terkait pengembangan batik khas Sumatera Barat melalui inovasi pembuatan canting cap dari bahan kayu dan pengembangan ornamen tradisional Minangkabau menjadi motif batik. Dengan metode eksperimen dan pengembangan, dilakukan dua strategi utama: pertama, inovasi canting cap berbahan kayu dengan teknik scroll, dan kedua, inovasi motif batik yang mengadaptasi ornamen tradisional Minangkabau. Dalam penelitian ini, telah dibuat tiga belas canting cap dari kayu surian dan mersawa dengan teknik scroll, serta dikembangkan motif berupa empat motif bidang besar, lima motif bidang sedang, dan empat motif bidang kecil. Canting cap berbahan kayu ini telah diuji coba untuk pengecapan pada media kain, dengan hasil yang menunjukkan potensi aplikasinya dalam pengembangan batik khas Sumatera Barat.

Kata Kunci

Inovasi Canting Cap Bahan Kayu Ornamen Minangkabau Batik Sumatera Barat

This is an open access article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Batik cap merupakan salah satu teknik dalam pembuatan batik, proses pencantingannya lebih cepat serta presisi hasil pola motifnya dibandingkan batik tulis. Batik cap dalam prosesnya menggunakan alat berupa cap seperti stempel yang terbuat dari tembaga (Dini, 2019: 2). Canting cap menyerupai stempel, pengecapannya ke kain juga seperti proses menstempel. Canting cap berisikan potongan motif, dicelup dalam cairan malam (lilin batik) panas di dalam wajan, setelah dicapkan ke permukaan kain akan menghasilkan pola batik. Malam berfungsi menahan agar warna tidak meresap ke kain, setelah diwarnai dan dilorod akan menghasilkan motif, seperti yang terdapat pada canting.

Keunggulan membuat menggunakan teknik cap, pertama mempersingkat waktu pembentukan pola motif pada kain, kedua hasil pemindahan motif pada kain akan seragam, dengan tingkat keakuratan dan kerapian tinggi. Batik yang dihasilkan berupa pengulangan motif, sesuai jumlah pengulangan pengecapan canting ke bidang kain. Sehingga teknik batik cap ini sangat cocok untuk menghasilkan pola motif yang simetris atau asimetris untuk bidang luas, atau jumlah batikan yang tak terbatas. Seperti dijelaskan Prasetyo (2012: 9), bahwa batik dengan teknik cap dapat mempercepat waktu proses pembuatan, sehingga dapat mengejar harga jual yang lebih murah.

Semenjak batik cap dikembangkan tahun 1920-an, alat canting cap lebih banyak dibuat dari

tembaga (Asih, 2018: 2), dengan teknik patri. Sebagaimana diketahui pembuatan canting cap dari bilah plat tembaga membutuhkan skill khusus, prosesnya rumit dan lama, sehingga harga canting cap batik dari tembaga ini cukup mahal. Seperti dijelaskan Candra (2021: 2) bahwa canting cap memiliki nilai beli yang cukup tinggi dibanding canting tulis. Serta penjelasan Drina (2022: 1), bahwa umumnya canting cap batik yang digunakan di Indonesia terbuat dari tembaga yang harganya tergolong mahal, sehingga tidak semua pengerajin batik mampu memperolehnya, apalagi harus mengganti canting cap setiap saat mengikuti tren motif terbaru. Kondisi ini membuat pengerajin batik dalam skala kecil terbatas kemampuannya untuk memiliki canting cap tembaga. Kalaupun sudah dimiliki maka batik yang dihasilkan setelah berjalan kurun waktu tertentu tidak lagi menjadi eksklusif, karena diproduksi terus menerus, tidak ada pembaharuan motif, dan jika digunakan untuk produksi batik yang terbatas tidak akan menguntungkan. Berdasarkan kondisi tersebut dilakukan pengembangan canting cap bahan kayu. Proses pembuatannya cepat dan mudah, serta murah biayanya, dengan hasil pengecapannya sama dengan canting cap tembaga.

Perkembangan batik di Sumatera Barat beberapa waktu terakhir memperlihatkan kondisi yang menggembirakan, mulai bermunculan sentra pengerajin batik. Berkat kebijakan pemerintah untuk penggunaan seragam batik pada instansi pemerintah dan sekolah, dampak perkembangan pariwisata,

serta kesadaran masyarakat untuk penggunaan busana batik pada kegiatan tertentu. Sumatera Barat mempunyai potensi sangat besar untuk pengembangan batik. Termasuk potensi pemanfaatan ornamen Minangkabau sebagai motif batik. Batik khas Minangkabau sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Pembuatan canting batik cap guna menekan biaya, mengayakan ragam motif, dan mengembangkan batik kontemporer berbasis budaya lokal Minangkabau

Penelitian pengembangan (R&D) ini berupa inovasi pembuatan canting cap dari bahan kayu, serta pengembangan ornamen tradisional Minangkabau yang terdapat pada Rumah Gadang, dan bangunan lainnya menjadi motif batik. Ada dua strategi inovasi yang dilakukan, pertama inovasi alat canting cap yang dibuat dari bahan kayu dengan teknik scroll. Kedua inovasi motif batik, mengembangkan ornamen Minangkabau menjadi motif batik.

Pengembangan ornamen tradisional menjadi motif batik menjadi alternatif pelestarian, agar ornamen Minangkabau tetap bertahan dan berkembang. Sekaligus produknya akan menjadi batik khas Minang. Mempertahankan karakter ornamen Minang dalam pengembangannya menjadi motif batik, maka akan memberikan kesan etnik dan khas produk batik Minang.

Pengembangan alat canting cap dari bahan kayu dilakukan tujuannya agar ongkos produksi pembuatannya bisa murah, cepat, bisa melayani permintaan batik dengan motif khusus dan terbatas (Fitin, 2020), termasuk

proses produksi batiknya bisa cepat, serta keseragaman motifnya terjamin.

Produksi batik saat ini lebih memperhatikan variasi motif sesuai dengan keinginan konsumen. Hal ini mengarahkan strategi produksi batik menjadi make to order. Canting cap batik berperan besar dalam pembentukan variasi motif batik, oleh karena itu proses pembuatannya merupakan hal yang sangat dibutuhkan pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D). Menurut Sugiyono (2016: 407), Research and Development merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sukmadinata (2009: 164), R&D merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian menurut Nusa Putra (2015: 67), R&D merupakan metode penelitian secara sengaja, sistematis, untuk menemukan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, maupun menguji keefektifan produk, model, maupun metode/ strategi/ cara yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Melalui metode R&D penelitian ditujukan pada pengembangan dan produksi canting cap bahan kayu, serta pelestarian ornamen Minangkabau, menjadikannya sebagai motif batik cap. Pengembangan pertama ditujukan agar diperoleh alternatif canting cap, bahan

kayu lokal Sumatera Barat, seperti surian dan mersawa, dibuat dengan teknik scroll yang murah dan mudah, serta cepat proses pembuatannya, kualitas hasil cantingannya cukup baik. Pengembangan kedua berupa pengolahan ornamen Minangkabau menjadi motif batik, hal ini dilakukan dengan dua tujuan, pertama menjadikan motif batik cap, mempunyai ciri khas Minangkabau. Kedua sebagai upaya pelestarian dan pengembangan, sekaligus menjadi wadah baru bagi ornamen Minangkabau, yang sebelumnya diterapkan pada arsitektural tradisional. Produksi ditujukan agar menjadi motif batik serta memproduksi canting cap bahan kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tahap awal observasi pada sentra pengerajin batik di Sumatera Barat, maka diperoleh data dan informasi ketersediaan, penggunaan, serta kebutuhan akan canting cap. Studi pustaka dan observasi juga dilakukan ke bangunan tradisional Minangkabau yang menjadi objek penerapan ornamen, diantaranya Rumah Gadang, Rangkang, Balai Adat, Masjid dan Surau yang terdapat di luhak nan tigo, yakni Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota. Sehingga diperoleh dokumentasi ornamen, penempatan dan warna ornamen Minangkabau.

1. Ornamen Tradisional Minangkabau Untuk Motif Canting Cap

Ornamen diklasifikasikan motif bidang lebar, bidang sedang dan bidang kecil. Kemudian dipilih, ornamen yang

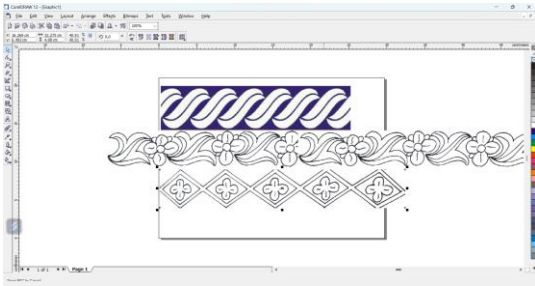
paling memungkinkan untuk dikembangkan menjadi motif batik. Masing-masing kelompok dipilih empat (4) dan lima (5) ornamen, sehingga terkumpul 13 ornamen yang diolah menjadi motif batik. Ornamen bidang besar dipilih motif Sajamba Makan, Sikambang Manih III, Lapiah Batang Jarami dan motif Saluak Laka. Ornamen bidang sedang menggunakan motif Siriah Gadang, Pucuk Rabuang, motif Tirai-tirai, dan Tupai Managun. Ornamen bidang kecil dipilih motif Tatandu Manyasok Bungo, Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku Babungo dan motif Saik Ajik jo Babungo.

2. Proses Redesain Ornamen Tradisional Minangkabau untuk Motif Batik

Pengolahan ornamen tradisional Minangkabau menjadi motif batik dilakukan secara digital, menggunakan aplikasi Photoshop dan Coreldraw. Dilakukan perubahan dan penyesuaian bentuk motif guna menyesuaikan dengan kebutuhan sebagai motif batik. Seperti pengurangan bagian sopiah dan pengecilan ukuran batang. Pada bagian yang berukuran lebar, seperti bunga dibuatkan garis ganda, kemudian discroll menjadi kerawang.

Motif dibuat ukuran 20 x 25 cm, 20 x 20 cm atau menyesuaikan dengan pola motif. Sehingga ada motif yang kecil dan panjang, tetapi ada juga motif yang persegi panjang dan persegi empat. Setelah jadi, masing-masing motif diprint untuk ditempelkan pada bahan kayu. Sebelum proses cetak atau print, terlebih dahulu desain motif dibalik, agar canting cap motifnya negatif (terbalik), sehingga hasil pengecapan pada kain motifnya tidak

terbalik.



Gambar 1

Proses Pembuatan Motif Batik Itiak Pulang Patang, Tatandu Manyasok Bungo dan Saik Ajik Jo Bungo Palo dengan Coreldraw (Nofrial, 2023)

3. Bahan Kayu untuk Canting Cap

a). Kayu Surian

Surian (Toona Sureni) atau suren, merupakan jenis kayu yang memiliki warna merah daging. Kayu surian bertekstur halus dan agak keras, serat lurus bergelombang, berbau harum, sehingga tahan terhadap serangan rayap maupun bubuk kayu, warna kayu dominan kemerahan. Masuk dalam kategori kayu kelas awet IV dan kelas kuat III-IV dengan berat jenis kering udara rata-rata 0,39. Berdasarkan sifatnya, surian digunakan untuk kayu perkakas, papan, peti, kotak, kayu bangunan, plywood, rangka pintu dan jendela, perkapalan, ukiran, potlot, moulding (PIKA, 1981).

Kelebihan lain dari kayu surian adalah mudah pengolahannya serta memiliki kualitas yang cukup baik (Asdar, 2010; Darwis et al., 2012). Berdasarkan sifat kayu surian tersebut, maka dapat digunakan untuk bahan canting cap.

b). Kayu Mersawa

Mersawa (*Anisoptera Marginata* Korth) termasuk suku meranti-merantian (*Dipterocarpaceae*). Kayu

gubalnya putih-kuning coklat dan kayu terasnya berwarna coklat-kemerah-merahan. Kondisi kering, kayu gubal dan teras tidak dapat dibedakan dan berwarna putih kekuningan. Setelah kering mersawa berwarna kuning kejinggaan kotor, kuning kotor atau kuning kelabu. Kesan raba agak kasar. Arah serat lurus. Kayu berkekuatan kelas II – III, keawetan IV dan berat jenis 0,64. Mersawa dapat digunakan untuk membangun ringan di bawah atap (balok, kaso, reng, papan), kano, venir luar dan dalam untuk kayu lapis, mebel murah, papan perahu, karoseri, lantai, dulang (alat pencuci bijih logam). Berdasarkan sifat kayu mersawa tersebut, maka dapat digunakan untuk bahan canting cap.

4. Peralatan dan Bahan Pendukung Pembuatan Canting Cap

Proses pembuatan canting cap bahan kayu membutuhkan beberapa peralatan, baik manual maupun masinal. Alat pertama mesin gergaji potong/circular saw, untuk memotong dan membelah kayu sesuai ukuran yang diperlukan. Kemudian mesin ketam/planner untuk meratakan permukaan kayu. Selanjutnya mesin scrollsaw untuk membentuk pola motif sesuai desain. Mesin bubut untuk membentuk bulatan gagang atau pegangan canting.

Peralatan manual diantaranya meteran dan siku-siku untuk mengukur bahan, pensil dan spidol untuk menandai ukuran bahan. Selain itu juga menggunakan pahat dan pisau cutter untuk merapikan bagian-bagian hasil scroll yang kurang rapi. Mesin bor digunakan untuk membuat lubang paku saat pemasangan alas dan

dudukan gagang canting. Palu digunakan memasang paku saat merakit alas dan gagang canting. Alat lain berupa klem F untuk mempres penggabungan bagian-bagian canting. Lem aliphatic untuk merekatkan bagian-bagian canting. Ampelas untuk menghaluskan seluruh bagian-bagian canting, ampelas yang digunakan adalah grid 250, 400 dan 500. Penggunaan ampelas dengan mesin dan manual.

5. Teknik Scroll

Teknik scroll salah satu salah satu teknik dalam membuat karya seni berbahan kayu, atau bahan lainnya, dengan menggunakan alat gergaji scroll (scroll saw), yaitu alat gergaji berpita kecil yang digerakkan dengan tenaga listrik. Mesin scroll saw memiliki spesifikasi: memotong tegak lurus, memotong miring, memotong lurus, dan lengkung (Andono & Aruman, 2013). Dengan spesifikasi dan kemampuan yang dimiliki scroll saw maka digunakan sebagai alat utama dalam pembuatan canting cap bahan kayu.

Teknik scroll biasanya digunakan dalam pembuatan produk kerajinan, seperti puzzle, leter huruf dari kayu (lettering), membuat hiasan/ornamen yang akan ditempel pada mebel. Dengan teknik scroll dapat menghasilkan ornamen yang berpermukaan positif (timbul) dan negatif (cekung/tembus) (Moh Fathurrahman, 2006: 365).

Material yang bisa dipotong dengan menggunakan mesin gergaji scroll saw adalah MDF, kayu, triplek, plywood, akrilik, partikel board.

Memanfaatkan teknik scroll

dalam membuat canting cap sangat memungkinkan dilakukan. Karena teknik ini memiliki banyak keunggulan dan kemudahan, antara lain:

- 1) Dapat membentuk lubang dengan akurasi cukup detail berdasarkan garis gambar yang telah ditentukan ukurannya
- 2) Pada saat pembentukan dengan teknik scroll dapat muncul menjadi dua wujud, yakni bentuk positif dan negatif, bentuk timbul dan bentuk lubang
- 3) Dapat membentuk bidang yang sama lebih dari satu dalam sekali proses dengan cara ditumpuk.

Mata gergaji scroll terdapat banyak jenis ukuran dan tingkat kekasaran mata. Dengan mata scroll halus, memungkinkan untuk membuat tekukannya berliku yang kecil. Mata scroll saw kasar digunakan untuk mempercepat pemotongan, atau memotong bagian yang cenderung lurus.

6. Proses scroll Canting Cap Bahan Kayu

Setelah desain motif selesai dibuat, langkah berikutnya adalah mewujudkannya ke dalam bentuk canting cap, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

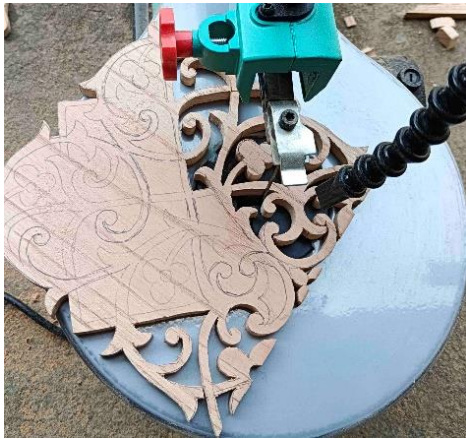
a). Pemindahan desain motif ke bahan.

Lembaran papan kayu yang sudah dibelah dengan ketebalan 1 cm, serta dihaluskan. Dilanjutkan pemindahan desain motif ke kayu, ditempel ke potongan kayu dengan dua cara, pertama dengan menempelkan langsung desain motif menggunakan lem. Kedua pemindahan menggunakan teknik jiplak menggunakan kertas

carbon hitam, seluruh bagian desain motif digaris kembali dengan pensil, agar pindah ke permukaan kayu.

b). Pemotongan/pembentukan.

Sebelum proses scroll dimulai, pada area motif yang akan dibuang bagian tengahnya terlebih dahulu buat lubang (pilot hole) dengan bor untuk jalur mata gergaji scroll. Papan discroll mengikuti garis desain, yang mana bagian dasar motif dibuang, sehingga terbentuk hasil motif kerawangan.



Gambar 2

Proses scroll motif Saluak Laka
(Nofrial, 2023)

Saat proses scroll berlangsung pastikan gerakan tangan stabil dan tekanannya tepat. Terlalu cepat mengakibatkan mata gergaji putus atau hasilnya tidak rapi, miring dan sebagainya, terlalu lambat, bisa membuat mata gergaji cepat panas dan putus. Kekuatan bentang mata gergaji harus pas, tidak terlalu kendur. menggunakan masker dan kaca mata untuk melindungi dari debu.

c). Penyempurnaan bentuk.

Bagian motif hasil proses scroll yang kurang rapi, bergerigi atau tidak sesuai dengan desain, maka bagian

tersebut perlu disempurnakan menggunakan pahat ukir dan pisau cutter.

d). Pengampelasan.

Agar permukaan dan bagian sisi motif yang telah dibentuk dengan teknik scroll halus, maka perlu diampelas nomor 240 dan diulang lagi dengan ampelas nomor 400. Pengampelasan motif hanya bisa dilakukan secara manual, dan searah.

7. Pembuatan Alas dan Gagang Canting Cap

Motif hasil scroll agar dapat digunakan sebagai canting cap, maka diperlukan komponen lain, yakni dasar atau alas motif serta gagang untuk pegangan canting. Alas dan gagang juga dibuat dari bahan kayu surian, ukurannya dibuat sama dengan ukuran motif. Ukuran motif 20 x 20 cm maka alasnya juga dibuat 20 x 20 cm. Ketebalan alas dibuat sama, yakni 2 cm. Kayu untuk alas dan dudukan gagang dipotong menggunakan circular saw dan diratakan dengan ketam tangan (planner), kemudian semua sisi diampelas sampai halus. Gagang dibuat dengan teknik bubut agar nyaman saat digunakan, dengan diameter 2 cm, panjang menyesuaikan dengan ukuran alas dan kenyamanan saat digunakan.

8. Merangkai Komponen Canting Cap

Perakitan atau penempelan motif hasil scroll ke alas kayu, menggunakan lem kayu khusus tahan panas, jenis aliphatic (waterbase), kemudian dipress agar dapat merekat rata ke alas kayu kuat dan posisinya tidak berubah/bergeser dijepit dengan klem F. Setelah kering, permukaan

motif diampelas ulang agar lebih halus, rata dan rapi, termasuk alas motif.

Selanjutnya pemasangan pegangan atau tangkai canting cap. Pada bagian atas alas motif dipasang dudukan pegangan menyesuaikan dengan lebar alas motif. Dudukan pegangan sekaligus berfungsi untuk penguat alas motif agar tidak berubah bentuk atau baling, ketika sudah digunakan, terutama sudah terkena lilin panas. Perakitan dudukan dengan alas motif dan pegangan juga menggunakan perekat lem kayu aliphatic dan paku. Selanjutnya mendompul lubang paku, sambungan yang tidak rapi dan cacat kayu. Terakhir pengamplasan ulang sambungan.

Penelitian ini membuat canting cap kayu sebanyak 13 unit, menggunakan 12 motif yang berbeda dan ukurannya juga berbeda, guna menyesuaikan dengan kelompok motif yang bidang besar, sedang dan kecil, serta kebutuhan penempatan pada bidang kain. Sebagai motif utama, motif pinggir, atau motif tabur.

Pada Tahun 2016 Orkes Taman Bunga meluncurkan album pertama mereka yang diberi judul Kita-Kita. Dalam album ini ada 9 lagu yang diluncurkan yaitu: 1) Mars Taman Bunga; 2) Gali-Gali Gaman; 3) Love Story; 4) Wisudahan; 5) Balada Si Udin; 6) Dulkinhe; 7) Ngidam; 8) Antara Ijal, Amak dan Minantu; 9) Mother's Song. Beberapa lagu yang digarap oleh Orkes Taman Bunga yang menyampaikan identitas dari Orkes Taman Bunga. Beberapa lagu tersebut diantaranya: Mars Taman Bunga dan Gali-Gali Gaman. Menurut Leva Kudri Balti (18/06/2023) yang merupakan vokalis

Orkes Taman Bunga menyatakan, "Bunyian instrumen dari instrumen tradisional Minangkabau digarap dengan memadukan musik aliran dangdut yang membuat Orkes Taman Bunga berbeda dengan kelompok musik lainnya".

Selanjutnya, pada tahun 2020 Orkes Taman Bunga meluncurkan album kedua mereka yang diberi tajuk Bhineka Rasa yang berisikan 7 lagu dengan narasi yang beragam, mulai dari respons terhadap media, konflik-konflik dari media sosial, hingga perayaan akan keseharian personel dari Orkes Taman Bunga. Album ini ditulis secara kolektif oleh Orkes Taman Bunga yang dalam konteks musikal, komposisi musik ini menghadirkan beragam genre dan beberapa interval khas musik Sumatera, untuk menyatu dalam kesatuan. Adapun judul yang mereka keluarkan pada album ini diantaranya: 1) Du-May; 2) Pekerja Seni Komersil; 3) Raun Sabalik; 4) Kito Badunsanak; 5) Sehalu; 6) Centang Parenang; 7) Kenanglah Hari Ini.

B. Pembahasan

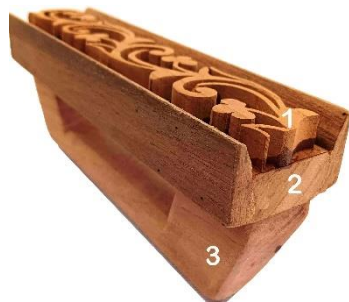
Canting adalah alat pokok dalam membatik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu disebut batik atau bukan batik (Hamzuri, 1981: 5). Canting dipergunakan untuk mengecap cairan malam, membuat motif batik sebagaimana bentuk motif pada canting di permukaan kain. Membatik dengan canting cap dapat dikatakan suatu penerapan teknologi karena proses melekatkan lilin pada kain menggunakan canting cap, selain itu batik juga disebut seni karena gambaran motifnya merupakan ekspresi perasaan, keinginan atau

suasana hati seorang pembatik (Soedewi Samsi: 2007.8).

Pemilihan canting cap dalam pembatikan sangat menentukan baik dan tidaknya motif batik yang dihasilkan, hal ini dikarenakan setiap titik dan garis dalam motif batik memiliki ukuran (canting) yang telah ditentukan, sehingga dalam sebuah motif batik bukan hanya menampilkan susunan warna-warna yang indah, namun juga menampilkan karakter garis yang diwujudkan melalui bentuk motif-motifnya. Dengan demikian seni batik merupakan perpaduan antara warna-warna yang harmonis dan perwujudan motif tradisional dengan karakter garis yang dihasilkan oleh pengecapan lilin dengan alat yang disebut canting cap.

Canting cap dalam penelitian ini dibuat sebanyak 13 buah, secara umum memiliki bagian dan bentuk yang sama dengan canting cap bahan lain yakni:

- 1) Bagian muka, berupa susunan scrollan kayu yang membentuk pola motif
- 2) Bagian dasar, lembaran kayu tempat melekatnya bagian motif.
- 3) Tangkai/gagang cap untuk memegang saat digunakan untuk mencap



Gambar 3
Canting Cap Bahan Kayu dan bagian-bagiannya
(Nofrial, 2023)



Gambar 4
Canting cap motif Sikambang Manih III
(Nofrial, 2023)

Canting cap pertama motif Sikambang Manih III menggunakan kayu surian, berukuran panjang 25 cm dan lebar 13 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Pola motif sifatnya pengulangan arah kiri dan kanan, maka canting dibuat dengan mengambil satu bentuk penuh motif utama, sebanyak satu setengah pengulangan pola motif. Pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang bidang kain.

Penempatan motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi pengecapannya pada kain dapat juga secara vertical. Motif sudah dikembangkan, dengan membuang bagian pangkal dan ujung motif, sehingga arah hadap motif menjadi fleksibel. Meskipun termasuk motif bidang besar, pengecapannya pada kain dapat dilakukan pada bagian tepi, karena ukuran lebar motif yang diperkecil menjadi 13 cm. Pengecapannya pada kain dapat dilakukan sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang, maupun dikombinasikan dengan motif lain secara berjejer dan searah.



Gambar 5

Canting cap motif Saluak Laka
(Nofrial, 2023)

Canting cap kedua motif Saluak Laka menggunakan kayu mersawa untuk bagian motifnya dan kayu surian bagian alas dan gagangnya. Motif dibuat setengah dari satu pola motif, berukuran panjang 18 cm x 18 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Berdasarkan pola motif yang simetris, satu bentuk utama motif diulang atas dan bawah serta kiri dan kanan secara terbalik, maka canting dibuat dengan mengambil setengah motif, satu bentuk motif utama yang terdiri dari kiri dan kanan. Dalam pengecapannya ke kain hanya dapat dilakukan sepasang atas dan bawah atau kiri dan kanan saja. Pasangan motif tersebut tetap dapat diulang sesuai kebutuhan atau ukuran kain.

Penempatannya pada Rumah Gadang motif Saluak Laka secara horizontal dan vertikal, termasuk motif tunggal pada kelompok motif bidang besar, maka pengecapannya pada kain dapat dilakukan secara horizontal dan vertical, pada bagian tengah, sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang. Kalau akan dikombinasikan dengan motif lain, maka diperlukan garis pembatas secara berjejer dan searah



Gambar 6

Canting cap motif Sajamba Makan
(Nofrial, 2023)

Canting cap ketiga motif Sajamba Makan menggunakan kayu surian. Motif utama simetris, maka canting cap ini dibuat seperempat bagian dari keseluruhan motif, berukuran panjang 20 cm dan lebar 20 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Pola motif yang simetris, satu bentuk utama motif diulang atas dan bawah serta kiri dan kanan searah, maka canting dibuat dengan mengambil motif utama, yang seperempat dari keseluruhan motif. Proses pengecapannya ke kain dapat dilakukan searah jarum jam atau sebaliknya. Karena canting cap merupakan seperempat dari bentuk motif utama, maka untuk memperoleh satu motif utuh pengecapannya harus dilakukan sebanyak empat kali searah jarum jam atau sebaliknya. Pasangan motif tersebut tetap dapat diulang sesuai kebutuhan atau ukuran kain.

Sesuai pola motif persegi empat yang simetris, maka pengecapannya pada kain dapat dilakukan secara acak, baik horizontal maupun vertical.

Sajamba Makan termasuk motif tunggal pada kelompok motif bidang besar, maka pengecapannya pada kain hanya dapat dilakukan pada bagian tengah. Pengecapannya pada kain sebaiknya sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang. Kalau akan dikombinasikan dengan motif lain, maka diperlukan garis pembatas secara berjejer atau searah.



Gambar 7

Canting cap motif Lapiah Batang Jarami
(Nofrial, 2023)

Canting cap keempat motif Lapiah Batang Jarami menggunakan kayu surian, dibuat dengan teknik Scroll, berukuran 17 x 17 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan arah kiri dan kanan, maka canting dibuat dengan mengambil satu bentuk penuh motif utama, sebanyak satu setengah pengulangan pola motif. Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang berapapun bidang kainnya.

Meskipun penempatan awalnya motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi penggunaannya pada kain dapat juga secara vertical.

Meskipun termasuk motif bidang besar, pengecapannya pada kain juga dapat dilakukan pada bagian tepi, karena ukuran lebar motif yang sudah diperkecil menjadi 17 cm saja. Pengecapannya pada kain dapat dilakukan sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang, maupun dikombinasikan dengan motif lain secara berjejer dan searah.



Gambar 8

Canting cap motif Siriah Gadang dan Pucuk Rabuang
(Nofrial, 2023)

Canting cap kelima motif Siriah Gadang dan Pucuk Rabuang menggunakan kayu surian. Canting ini mengkombinasikan dua buah motif, yakni Siriah Gadang dan Pucuk Rabuang. Canting didesain pola lingkaran, yang dibuat adalah seperempat dari keseluruhan pola. Pada bagian canting yang seperempat ini motif Siriah Gadang ditempatkan pada bagian sisi luar, satu motif Siriah Gadang yang utuh pada bagian tengah serta kiri dan kanannya dua motif Siriah Gadang dalam ukuran setengah motif. Motif Pucuk Rabuang pada bagian tengah, sebanyak dua buah. Setelah pengecapan membentuk satu pola motif utuh, sebanyak empat kali pengecapan akan terdapat 8 motif Siriah Gadang dan 6 motif Pucuk Rabuang.

Canting cap seperempat bagian dari keseluruhan pola motif, dibuat

dengan teknik scroll, berukuran 20 x 20 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Berdasarkan pola motif yang melingkar, proses pengecapannya ke kain juga melingkar, dapat dilakukan searah jarum jam atau sebaliknya. Karena canting cap merupakan seperempat dari bentuk motif utama, maka untuk memperoleh satu motif utuh pengecapannya harus dilakukan sebanyak empat kali searah jarum jam atau sebaliknya. Pasangan motif tersebut tetap dapat diulang sesuai kebutuhan atau ukuran kain.

Sesuai desain canting cap dengan motif persegi empat, maka pengecapannya pada kain tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi harus berurutan dalam pola lingkaran searah jarum jam atau sebaliknya. Siriah Gadang dan Pucuak Rabuang termasuk motif jamak pada kelompok motif bidang sedang yang ditempatkan pada dinding Rumah Gadang, maka pengecapannya pada kain hanya dapat dilakukan pada bagian tengah. Pengecapannya pada kain sebaiknya sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang. Kalau akan dikombinasikan dengan motif lain, maka posisinya adalah di tengah, dan motif lain hanya sebagai garis pembatas atau motif pinggir, secara berjejer atau searah.



Gambar 9

Canting cap motif Tupai Managun
(Nofrial, 2023)

Canting cap keenam motif Tupai Managun menggunakan bahan kayu surian. Motif dibuat dengan teknik scroll, setengah dari satu pola motif, berukuran 14 cm x 11 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga. Bentuk motif sudah didesain ulang, hanya mengambil pola utama motif, pada beberapa bagian motif sudah dihilangkan dan disederhanakan. Hal ini bertujuan menyesuaikan dengan kebutuhan motif batik, tetapi tidak menghilangkan karakter sebagai motif Tupai Managun. Hasil redesain canting cap berbentuk segitiga. Demikian juga bentuk dasar/alas canting juga segitiga.

Berdasarkan pola motif yang sifatnya simetris, satu bentuk utama motif diulang atas dan bawah serta kiri dan kanan secara terbalik, maka canting dibuat dengan mengambil setengah motif, satu bentuk motif utama yang terdiri dari kiri dan kanan. Dalam pengecapannya ke kain hanya dapat dilakukan sepasang-sepasang, atas dan bawah saja atau kiri dan kanan saja. Pasangan motif tersebut tetap

dapat diulang sesuai kebutuhan atau ukuran kain.

Sebagaimana penempatannya pada Rumah Gadang motif Tupai Managun secara horizontal dan vertikal, maka penggunaannya pada kain dapat juga secara horizontal dan vertical. Tupai Managun termasuk motif tunggal pada kelompok motif bidang besar, maka pengecapannya pada kain hanya dapat dilakukan pada bagian tengah. Pengecapannya pada kain sebaiknya sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang. Kalau akan dikombinasikan dengan motif lain, maka diperlukan garis pembatas secara berjejer dan se arah



Gambar 10
Canting cap motif Tirai-Tirai
(Nofrial, 2023)

Canting cap ketujuh motif Tirai-Tirai menggunakan bahan kayu surian, dibuat dengan teknik scroll, berukuran panjang 20 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga.

Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan searah ke kiri atau ke kanan, maka canting dibuat dengan mengambil empat buah bentuk penuh motif utama ditambah potongan motif bunga pada sisi kiri dan kanan.

Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang berapapun bidang kainnya.

Meskipun penempatan awalnya motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi pengecapannya pada kain dapat juga secara vertical, hal ini bisa dilakukan karena motif Tirai-Tirai ini motif bidang kecil, sehingga penempatannya menjadi fleksibel, tetapi tetap pengecapannya pada bagian tepi, tidak bisa untuk bagian tengah. Kalau akan ditempatkan pada bagian tengah maka penempatannya haruslah dicap berhadapan, atau sebagai pembatas antara dua motif bidang besar secara berjejer searah.



Gambar 11
Canting cap motif Kuciang Lalok
(Nofrial, 2023)

Canting cap kedelapan motif Kuciang Lalok menggunakan bahan kayu surian. Motif dibuat dengan teknik scroll, setengah dari satu pola motif, berukuran 14 cm x 11 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan penyangga bentuk segitiga. Bentuk motif sudah didesain ulang, hanya mengambil pola utama

motif, pada beberapa bagian motif sudah dihilangkan dan disederhanakan. Hal ini bertujuan menyesuaikan dengan kebutuhan motif batik, tetapi tidak menghilangkan karakter motif Kuciang Lalok.

Berdasarkan pola motif yang sifatnya simetris, satu bentuk utama motif diulang atas dan bawah serta kiri dan kanan secara terbalik, maka canting dibuat dengan mengambil setengah motif, satu bentuk motif utama yang terdiri dari kiri dan kanan. Dalam pengecapannya ke kain hanya dapat dilakukan sepasang-sepasang, atas dan bawah saja atau kiri dan kanan saja. Pasangan motif tersebut tetap dapat diulang sesuai kebutuhan atau ukuran kain.

Sebagaimana penempatannya pada Rumah Gadang motif Kuciang Lalok secara horizontal dan vertikal, maka penggunaannya pada kain dapat juga secara horizontal dan vertical. Kuciang Lalok termasuk motif tunggal pada kelompok motif bidang besar, maka pengecapannya pada kain hanya dapat dilakukan pada bagian tengah. Pengecapannya pada kain sebaiknya sebagai motif tunggal yang dicap secara berulang. Kalau akan dikombinasikan dengan motif lain, maka diperlukan garis pembatas secara berjejer dan searah



Gambar 12
Canting Cap Motif Siriah Gadang
(Nofrial, 2023)

Canting cap kesembilan motif Siriah Gadang menggunakan kayu mersawa. Canting ini adalah motif tunggal, atau hanya terdiri dari satu Siriah Gadang saja, berukuran tinggi 9 cm dan lebar 10 cm, dibuat dengan teknik Scroll. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat bulat dengan teknik bubut, dengan hanya satu penyangga bagian tengah alas, berbentuk segitiga.

Desain canting cap hanya terdiri satu motif, ditujukan untuk motif tabur. Proses pengecapannya ke bidang kain juga bebas, menyesuaikan dengan desain pola kain. Bisa sebagai motif tabur tunggal atau dikombinasikan dengan motif lain, atau diperantaraan motif lain. Canting cap ini juga dapat digunakan dicap secara berulang membentuk pola tertentu, vertical, horizontal, diagonal, melingkar atau tak beraturan.



Gambar 13
Canting cap motif Itiak Pulang Patang
(Nofrial, 2023)

Canting cap kesepuluh motif Itiak Pulang Patang ini berukuran panjang 25 cm dan lebar 5 cm. Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan searah ke kiri atau ke kanan, maka canting dibuat dengan mengambil enam buah bentuk penuh motif utama ditambah potongan motif pada sisi kiri dan kanan. Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan acak ke kiri atau ke kanan, sepanjang berapapun bidang kainnya.

Meskipun penempatan awalnya

motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi penggunaannya pada kain dapat juga secara vertical, hal ini bisa dilakukan karena motif Itiak Pulang Patang ini motif bidang kecil, sehingga penempatannya menjadi fleksibel, tetapi tetap pengecapannya pada bagian tepi. Kalau akan ditempatkan pada bagian tengah maka penempatannya haruslah sebagai pembatas antara dua motif bidang besar secara berjejer.



Gambar 14

Canting cap motif Tatandu Manyasok Bungo
(Nofrial, 2023)

Canting cap kesebelas motif Tatandu Manyasok Bungo ini berukuran panjang 25 cm dan lebar 5 cm. Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan searah ke kiri atau ke kanan, maka canting dibuat dengan mengambil tiga buah bentuk penuh motif utama ditambah potongan bentuk bunga pada sisi kiri dan kanan. Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang berapapun bidang kainnya.

Meskipun penempatan awalnya motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi penggunaannya pada kain dapat juga secara vertical, hal ini bisa dilakukan karena motif Tatandu Manyasok Bungo ini motif bidang kecil, sehingga penempatannya menjadi fleksibel, tetapi tetap pengecapannya pada bagian tepi. Kalau akan ditempatkan pada bagian tengah maka penempatannya haruslah sebagai pembatas antara dua motif bidang

besar secara berjejer.



Gambar 15

Canting cap motif Saik Ajik Jo Bungo Palo
(Nofrial, 2023)

Canting cap keduabelas motif Saik Ajik jo Bungo Palo ini berukuran panjang 25 cm dan lebar 5 cm. Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan searah ke kiri atau ke kanan, maka canting dibuat dengan mengambil empat buah bentuk penuh motif utama. Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang berapapun bidang kainnya.

Motif Itiak Pulang Patang termasuk motif bidang kecil, yang penempatannya pada Rumah Gadang ditemukan secara horizontal dan vertical, maka pengecapannya pada kain dapat juga dapat dilakukan secara horizontal maupun vertical, sesuai kebutuhan. Tetapi tetap penempatan pengecapannya pada bagian tepi kain. Kalau akan ditempatkan pada bagian tengah maka penempatannya haruslah sebagai pembatas antara dua motif bidang besar secara berjejer.



Gambar 16

Canting cap motif Kaluak Paku Babungo
(Nofrial, 2023)

Canting cap ketigabelas motif Kaluak Paku Babungo menggunakan bahan kayu mersawa, dibuat dengan teknik Scroll, berukuran panjang 20 cm dan lebar 5 cm. Ketebalan motif 1 cm, tebal alas atau dasar motif 2 cm, jarak alas dengan gagang 4 cm. Gagang dibuat utuh tanpa sambungan, dengan teknik scroll menggunakan Jigsaw.

Berdasarkan pola motif yang sifatnya pengulangan searah ke kiri atau ke kanan, maka canting dibuat dengan mengambil empat buah bentuk penuh motif utama, ditambah garis pinggir pada sisi atas dan bawah motif. Dalam pengecapannya ke kain dapat dilakukan secara acak ke kiri atau ke kanan, sampai sepanjang berapapun bidang kainnya.

Meskipun penempatan awalnya motif ini pada Rumah Gadang secara horizontal, tetapi pengecapannya pada kain dapat juga secara vertical, hal ini bisa dilakukan karena motif Kaluak Paku Babungo ini motif bidang kecil, sehingga penempatannya menjadi fleksibel, tetapi tetap pengecapannya pada bagian tepi. Kalau akan ditempatkan pada bidang kain bagian tengah, maka penempatannya haruslah sebagai pembatas antara dua motif bidang besar secara berjejer dan searah

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development untuk mengembangkan dan memproduksi canting cap berbahan kayu serta melestarikan ornamen tradisional Minangkabau dengan mengadaptasinya menjadi motif batik cap. Pengembangan canting cap dilakukan dengan memanfaatkan kayu

lokal Sumatera Barat, seperti surian dan mersawa, menggunakan teknik scroll yang murah, mudah, cepat, dan menghasilkan kualitas cetakan yang baik. Pengolahan ornamen tradisional Minangkabau menjadi motif batik bertujuan untuk menciptakan ciri khas Minangkabau pada batik cap yang dihasilkan mitra penelitian serta sebagai upaya pelestarian ornamen yang sebelumnya diterapkan pada arsitektur tradisional. Penelitian ini berhasil menghasilkan 13 canting cap kayu dengan motif tradisional Minangkabau, yang terdiri dari empat motif bidang besar (Sajamba Makan, Sikambang Manih III, Lapiah Batang Jarami, Saluak Laka), empat motif bidang sedang (Siriah Gadang, Pucuak Rabuang, Tirai-tirai, Tupai Managun), dan empat motif bidang kecil (Tatandu Manyasok Bungo, Itiak Pulang Patang, Kaluak Paku Babungo, Saik Ajik jo Babungo). Motif-motif ini telah disesuaikan dengan kebutuhan batik cap, seperti penyesuaian ukuran motif dan penambahan elemen dekoratif, sehingga nyaman digunakan dan sesuai dengan standar ukuran canting cap..

DAFTAR PUSTAKA

- Aruman dan Andono. (2013). "Teknik *Scroll* untuk Pembuatan Produk Interior" *Jurnal Corak Jurnal Seni Kriya*, FSR ISI Yogyakarta, Volume 2, Nomor 1 Mei-Oktober 2013
- Asdar, M. (2010). Sifat Pemesinan Kayu Surian (*Toona sinensis Roemer*) dan Kepayang *Jurnal. Penelitian Hasil Hutan* Vol. 28 No. 1, Maret 2010: 18-28.
- Asih, Tri Nur Dwi. (2018) "Canting

- Cap Berbahan Limbah Kertas Kreasi Nurohmad di Dusun Sawit”, Panggunharjo, Sewon Bantul”. *Thesis Universitas Negeri Yogyakarta*
- Darwis, A., Wahyudi, I. & Damayanti, R. (2012). Struktur Anatomi Kayu Surian (*Toona sinensis* Roem). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis* Vol. 10 No. 2 Juli 2012. Page 159-167.
- Fitin.2020. “Pemanfaatan Bahan Kayu Sebagai Bahan dasar Pembuatan Canting Batik Yang Bernilai Tinggi” <https://fitinline.com/article/read/> diakses tanggal 2 Mei 2023, pukul 21.00 WIB.
- Jaedun, Amat. (2011). Metodologi Penelitian Eksperimen. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan In Service I Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah, yang diselenggarakan oleh LPMP Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tanggal 20 – 23 Juni 2011
- PIKA (Pendidikan Industri Kayu Atas). 1981. *Mengenal Sifat-Sifat Kayu Indonesia dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Putra, Nusa. 2015. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vilaruka, Drina dan Siti Mutmainah. 2022. “Uji Coba Pembuatan Canting Cap Batik Dengan Menggunakan Berbagai Macam Kertas”. *Jurnal Seni Rupa*, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2022, Universitas Negeri Surabaya.
- Yanuarmi, Dini, Widdiyanti dan Sri Sundari. 2019. “Kreativitas Melalui Batik Cap dari Kertan Bekas pada Siswa Disabilitas” *Jurnal Batotoboh Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Volume 4, Nomor 2 Oktober 2019